

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Adapun hasil penelitian ini merupakan penjelasan hal apa saja yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penunjang perolehan data. Hasil penelitian dari data yang telah peneliti lakukan dengan memperoleh nya melalui sumber penelitian yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membedakan data hasil penelitian, peneliti menggunakan pengkodean huruf pada masing-masing data sesuai dengan cara pengumpulan data.

Berikut ini disampaikan temuan penelitian lengkap berkaitan dengan fokus penelitian, yakni:

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

Guru merupakan penutan sekaligus orang tua kedua ketika siswa di sekolah. Hal ini yang menjadikan tanggungjawab seorang guru sangatlah besar. Adapun tanggungjawab guru terhadap siswa-siswinya tidak hanya perihal menyampaikan materi pendidikan formal melainkan juga pada pembentukan norma yang baik untuk dilakukan. Norma yang dimaksudkan yaitu norma-norma yang seharusnya diperbuat maupun norma yang tidak seharusnya diperbuat. Perbuatan yang sesuai dengan

norma-norma inilah yang menjadi terbentuknya suatu karakter siswa baik di kehidupan sekolah maupun pada kehidupan bersosial masyarakat.

Peran guru dalam membentuk karakter siswa bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak semua guru mampu membina siswa untuk membentuk karakter yang baik. Dari sinilah peran guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan karakter islami.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suryadi, M.Pd.I selaku Kepala MA Aswaja Ngunut sebagai berikut:

“Peran guru dalam membentuk karakter siswa itu paling utama mas di madrasah kita ini. Hal ini dikarenakan baik buruknya karakter siswa akan menunjang prestasi siswa dan kebaikan pada almamaternya. Nah, jika karakter siswa nya jelek secara tidak langsung kan akan berimbas pada pandangan masyarakat pada madrasah kita. Untuk peran membentuknya karakter siswa itu tidak hanya dianjurkan bagi guru pendidikan agama Islam saja, tetapi juga dianjurkan kepada seluruh dewan guru. Ya kan mas, guru kan harus menjadi panutan bagi setiap siswa nya, kalau ada guru yang berkarakter kurang baik dan dicontoh siswanya kan jadi tidak baik semuanya. Akan tetapi, guru pendidikan agama Islam itu yang menjadi benteng utamanya, karena guru agama Islam lah yang mengetahui lebih detail bagaimana caranya mendidik siswa agar sesuai dengan karakter Islami”.<sup>1</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Bu Hj. Anjar Titik Nuryati S.Pd.I sebagai berikut:

Peran guru dalam membentuk karakter siswa itu sangat penting karena itulah tugas guru , selain mengajar guru juga harus bisa mendidik siswa supaya menjadi siswa yang berkarakter dan lebih religius. Jadi guru juga tidak hanya dikelas menerangkan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Suryadi, selaku Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018.

pelajaran saja saja tapi juga mengarahkan membimbing siswa menjadi lebih baik.<sup>2</sup>

Hal tersebut juga ditambah oleh Bu Dra. Siti Robiyah selaku guru PAI yaitu sebagai berikut:

Ya siswa harus dilatih disiplin mas, selain itu disini siswa dibiasakan untuk melakukan keiatan keagamaan seperti sholat berdoa sebelum belajar dan sebagainya. siswa juga dibiasakan untuk patuh kepada guru guru selain itu juga peduli terhadap sesama temannya, dengan begitu siswa akan terbiasa dan memiliki hubungan sosial yang baik kepada sesama temannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala MA Aswaja dapat disimpulkan bahwa semua guru berkewajiban untuk membina karakter siswa-siswinya agar memiliki karakter yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Pembentukan karakter ini dipusatkan kepada guru pendidikan agama Islam dikarenakan lebih mengetahui bagaimana cara membina karakter yang sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam. Adapun peran guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator.

#### **a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator**

Proses penyampaian pembelajaran agama Islam sikap guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator tidak diperbolehkan mendominasi artinya siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat, akan tetapi tetap dalam panduan guru. Hal tersebut sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bu Siti Robiyah , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018

pendapat Bu Anjar Titik Nuryati selaku Wakil Kepala yaitu sebagai berikut:

Ya ketika mengajar guru tidak hanya menerangkan saja mas tapi guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, selain itu guru juga tidak mengekang siswa dalam belajar karena sekarang sudah menerapkan sistem pendidikan yang berbasis pada karakter yang dimana siswa dituntut aktif dalam belajar.<sup>4</sup>

Selain itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran agama Islam yang baik diantaranya harus bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, tidak berusaha menceramahi, serta tidak memihak dan mengkritik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Robi'ah selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Begitu mas, kami sebagai guru mata pelajaran agama Islam itu harus pandai-pandai menempatkan diri, karena disetiap gerak kami akan menjadi contoh untuk siswa-siswi kami. Selain sebagai guru pendidikan agama Islam, kami juga sebagai fasilitator keagamaan atau sebagai pelayan siswa dalam belajar agama Islam, maka sebisa kami untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran agama Islam. Cara kami sebagai pelayan pembentuk karakter siswa haruslah memiliki sikap sabar dalam menghadapi siswa-siswi dikarenakan setiap siswa memiliki bawaan yang berbeda-beda. Lebih mudahnya dalam membentuk karakter siswa itu ya mas, kami sebagai guru juga harus mampu menjadi sahabat mereka, agar mereka tidak merasa didominasi dan merasa dikekang.<sup>5</sup>

Selain itu sebagai fasilitator guru juga memberikan kenyamanan dalam belajar sehingga siswa lebih bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Robi'ah, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MAAswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018.

Bapak Musthofa S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

Guru memberikan fasilitas belajar kepada siswa, seperti belajar dengan nyaman, siswa juga mendapat perhatian dari guru, guru tidak membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan juga dokumentasi yang menyatakan bahwa bahwa guru pendidikan agama Islam di MA Aswaja Ngunut mampu menjadi fasilitator siswa untuk belajar agama Islam dengan baik. Adapun penempatan guru pendidikan agama Islam di MA Aswaja Ngunut sebagai fasilitator tidaklah menjadikan guru lebih mendominasi daripada siswanya, melainkan guru pendidikan agama Islam di MA Aswaja Ngunut menempatkan sebagai sahabat dari siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih dekat dengan guru pendidikan agama Islam sehingga harapannya pembinaan karakter Islami lebih mudah dijangkau oleh siswa.



Gambar 4.1 dimana guru dalam memfasilitasi siswa untuk belajar<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Wawancara dengan Musthofa, selaku guru agama di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>7</sup> Diambil ketika pembelajaran di kelas, pada 5 juni 2018

### **b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator**

Suatu pembelajaran akan berjalan dengan baik jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi ini dapat tumbuh, baik dari diri sendiri ataupun dorongan dari orang lain maupun lingkungan sekitar. Guru pendidikan agama Islam harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran agama Islam agar siswa termotivasi untuk melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjahui segala larangan yang dipertentangkan dalam agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam di MA Aswaja Ngunut memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan perbuatan baik dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi keagamaan. Hal ini diharapkan agar siswa terdorong untuk melakukan perilaku baik sesuai agama Islam sehingga tidak hanya menerapkan di sekolah tetapi juga pada lingkungan sosial masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati S.Pd.I selaku wakil kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

“Guru disini harus dituntut untuk kreatif dalam mengajak siswa dalam hal kebaikan mas, kalau tidak bisa merayu istilahnya, maka kami tidak akan digubris sedikit pun. Nah disini guru juga harus mampu menyampaikan motivasi kepada siswa dengan baik dengan bahasa komunikasi yang baik atau setidaknya dengan bahasa yang bisa dipahami oleh siswa sehingga apa yang kami berikan dapat diaplikasikan oleh siswa. Terlebih ya mas, siswa kami ini kan masih pada masa remaja yang sukanya *ubyak-ubruk* sana-sini, jadi kami sebagai guru pendidikan agama Islam harus bisa memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu berada pada jalur yang sesuai dengan aturan Allah SWT. Adapun cara kami dalam memotivasi siswa yaitu dengan cara mengajak siswa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, atau mempraktekkan suatu materi yang telah disampaikan di kelas, diharapkan siswa termotivasi untuk melakukannya

dikemudian hari dengan mengetahui manfaat-manfaat dari melakukan kegiatan keagamaan tersebut”.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Bu Siti Robiyah selaku Guru Pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

Ya selain memberikan pelajaran guru juga memberikan motivasi kepada siswa, supaya siswa lebih bersemangat dalam belajar.<sup>9</sup>

Hal tersebut juga ditambah dengan memotifasi supaya tidak bermalas dalam belajar seperti yang dikatakan oleh pak Musthofa S.Pd.I selaku Guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

Mendukung siswa untuk belajar yang rajin memberikan motifasi dan arahan supaya tidak malas belajar, menjelaskan pentingnya untuk belajar sehingga memraih kesuksesan nanti ketika dewasa.<sup>10</sup>

Hal tersebut juga berdasarkan hasil observasi dan juga dokumentasi bahwa guru di MA Aswaja Ngunut memberikan motivasi dengan cara memberikan dukungan supaya tidak malas belajar dan nantinya dapat meraih kesuksesan yang diharapkannya. Selain itu guru juga mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan guru pendidikan agama Islam juga menjelaskan manfaat-manfaat dari melakukan kegiatan keagamaan sehingga siswa dapat belajar dari hal tersebut. Motivasi ini berkaitan dengan motivasi yang dilakukan secara personal maupun dengan cara bersama-sama membentuk suatu kelompok.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>9</sup> Wawancara dengan Siti Robiyah , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018

<sup>10</sup> Wawancara dengan Musthafa , selaku guru agama di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018



4.2 Dokumentasi ketika pembelajaran di kelas ketika guru memberikan motivasi dan juga inspirasi bagi siswa<sup>11</sup>

### c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai Inspirator

Adapun peran guru dalam membentuk karakter siswa tak lain juga harus berperan sebagai pemberi inspirasi kepada siswa-siswanya. Guru sebagai inspirator harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu agar siswa mampu terinspirasi dari karakter guru sehingga dapat dicontohnya. Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan pernyataan wakil kepala madrasah Ibu Anjar Titik Nuryati S.Pd.I sebagai berikut:

“Jadi begini ya mas, guru itu dimana pun tempatnya harus mampu menjadi model yang baik bagi siswa-siswanya. Sehingga apabila guru itu mempunyai karakter yang baik, maka secara tidak langsung akan memberikan inspirasi kepada siswa untuk berlaku baik seperti yang dipercontohkan oleh guru.”<sup>12</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Bu Robi’ah selaku guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

Ya guru harus menjadi contoh yang baik supaya guru digugu dan tiru perilakunya seperti contohnya ketika berangkat sekolah guru juga harus disiplin dan tidak boleh telat adalagi seperti

<sup>11</sup> Diambil ketika pembelajaran di kelas, pada 5 juni 2018

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018.

ketika sholat berjamaah guru juga mengajak siswanya untuk sama sama melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid.<sup>13</sup>

Dan pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat Bapak Drs Musthofa S.Pd.I yang juga selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Kalau saya ya dengan menceritakan pengalaman baik yang saya lakukan sehari hari supaya siswa juga bisa meniru contoh apa yang saya lakukan dengan baik seperti meraih prestasi yang baik dalam belajar, selalu menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.<sup>14</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan juga dokumentasi bahwa bahwa guru pendidikan agama Islam MA Aswaja Ngunut senantiasa berlaku baik agar menjadi model yang baik untuk siswa-siswinya. Selain itu, guru pendidikan agama Islam ada jugayang memberikan contoh perilakunya yang bisa menginspirasi siswa sehingga dapat mencontoh hal-hal yang baik pula dari guru.



#### 4.2 Dokumentasi ketika pembelajaran di kelas ketika guru memberikan motivasi dan juga inspirasi bagi siswa<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Wawancara dengan Siti Robiyah , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018

<sup>14</sup> Wawancara dengan Musthafa , selaku guru agama di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>15</sup> Diambil ketika pembelajaran di kelas, pada 5 juni 2018

## **2. Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

### **a. Pembentukan Karakter Religius**

Pendidikan Agama Islam didalamnya memuat sebuah anjuran dimana setiap makhluk untuk mengikuti serta mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah SWT untuk menjadikan umat yang berada di jalan benar yakni di jalan ketetapan Allah.

Seperti halnya di Madrasah Aliyah Aswaja Ngunut, dimana pada madrasah ini dilakukan pembentukan karakter religius melalui proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bu Hj. Anjar Titik Nuryati S.Pd.I selaku wakil Kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

Membentuk karakter religius ya dengan mengajarkan pelajaran agama kepada para siswa supaya siswa tau bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam<sup>16</sup>

Hal tersebut juga ditambah dengan melalui kegiatan keagamaan seperti yang diungkapkan oleh Bu Robi'ah S.Pd.I selaku guru agama yaitu sebagai berikut:

Ya dengan mengadakan kegiatan keagamaan mas seperti contohnya mengadakan sholat dzhur berjamaah, membiasakan berdoa sebelum belajar dan sesudah pelajaran.<sup>17</sup>

dan njuga ditambah lagi dengan mengajarkan nilai nilai keagamaan seperti pendapat bapak Drs Musthofa S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>17</sup> Wawancara dengan Siti Robiyah , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018

Ya dengan mengajarkan nilai nilai keagamaan ketika pembelajaran , selain itu menciptakan susana atau keadaan yang religius supaya siswa itu tau pentingnya bersikap religius.<sup>18</sup>

Hal tersebut juga ditambah dengan menerapkan Amal Ma'ruf Nahi Munkar seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Suryadi, M.Pd.I Selaku Kepala Madrasah bahwa:

bahwasanya untuk mendidik dalam suatu kebaikan sehingga siswa tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik, maka dari itu pembinaan yang dimaksudkan yaitu menerapkan pelajaran Amal Ma'ruf Nahi Munkar. Pembentukan karakter kepada siswa di madrasah pastilah berbeda dengan pembelajaran yang diajarkan pada sekolah formal lainnya. Siswa tidak hanya disuguhkan dengan berbagai pengetahuan ilmiah saja melainkan juga diperkenalkan serta didekatkan kepada sang empunya hidup yaitu Allah Ta'ala. Siswa dibimbing dan dibina untuk menjadi siswa yang mampu menerapkan ilmu amaliah dengan bentuk rasa hormat kepada dewan guru ketika di madrasah dan kepada kedua orang tua serta masyarakat ketika di lingkungan tempat tinggal. Madrasah ini menerapkan pembentukan karakter berbudi pekerti dalam Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah yang meliputi keyakinan dalam hati, mengucapkan dengan lisan serta diringi dengan melakukan perbuatan amal sholeh. Hal ini dilakukan guna membentengi siswa agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik, terlebih dengan kecanggihan segala akses untuk mengetahui dunia luas, istilah Jawa nya "*mumpung durung kadung mending dibendung*". Maka dari itu kita sebagai dewan guru sudah menjadi tanggung jawab kita untuk melakukan pembentukan karakter cinta kepada Allah. Adapun kegiatan untuk pembentukan karakter siswa di MA Aswaja Ngunut diantaranya melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, mengaji al-qur'an pada pagi hari, dan sebagainya".<sup>19</sup>

Hal tersebut juga diperjelas oleh ungkapan oleh salah satu siswa di MA Aswaja Ngunut, berikut:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Musthafa , selaku guru agama di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Suryadi, selaku Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 28 Mei 2018.

Di sekolah kita ini memang sangat ditekankan pada nilai-nilai religius mas, seperti sholat berjamaah dan kegiatan kegamaan lainnya. Bapak/Ibu guru nya selalu memberikan contoh kepada siswa-siswa nya dalam melakukan kegiatan ibadah, seperti ibadah wajib atau ibadah sunah. Kami disini kan juga diberikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya garis besarnya saja mas, tapi juga ada fiqihnya, aqidah akhlaknya, ke-Nu'an dan lain-lainnya. Kami sebagai siswa terkadang juga membutuhkan bantuan guru agar bisa mempraktekkan ilmunya bukan cuma materinya saja tetapi banyak malesnya mas. Tetapi kalau kita tidak mengikuti guru biasanya kita dapat hukuman mas, jadi kita melaksanakan apa yang diperintahkan guru walau diawal-awal masih menggerutu tetapi kelamaan juga terbiasa mas.<sup>20</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan dapat dibuktikan kebenarannya pada saat observasi di lapangan, bahwasanya upaya dalam membentuk karakter religius siswa diterapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, mengaji al-qur'an pada pagi hari, dan sebagainya. Dengan adanya penerapan kegiatan tersebut diharapkan siswa-siswi menjadi terbiasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut pada kehidupannya sehari-hari, terlebih pada lingkungan tempat tinggal.<sup>21</sup> Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:



**Gambar 4.4** Salah satu kegiatan yang menunjukkan penanaman karakter cinta kepada Allah<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Wawancara dengan salah siswa di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Selasa, 5 Juni 2018.

<sup>21</sup> Observasi pada tanggal 5 Juni 2018

<sup>22</sup> Dokumentasi sholat berjamaah pada tanggal 5 Juni 2018

## b. Pembentukan Karakter Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. dalam membentuk perilaku disiplin guru harus sebagai contoh inspirator hal tersebut sesuai dengan pendapat Bu Hj. Anjar Titik Nuryati S.Pd.I selaku wakil kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

Membentuk karakter disiplin ya dengan mencontohkan seperti tadi, guru harus sebagai tokoh yang dijadikan inspirator bagi siswanya. Selain itu guru juga harus menerapkan kedisiplinannya di sekolah. <sup>23</sup>

Hal tersebut juga di dukung oleh pendapat Dra Siti Robiyah selaku guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

Ya dengan memberikan pengarahan mas supaya siswa itu patuh terhadap gurunya dan disiplin di lingkungan sekolah selain itu juga apa bila ada siswa yang melanggar harus diberi hukuman supaya mereka jera dan tidak akan mengulanginya lagi. <sup>24</sup>

Hal tersebut juga ditambah dengan memberikan tata tertib di area sekolah seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs Musthofa S.Pd.I selaku guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>24</sup> Wawancara dengan Siti Robiyah , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018

Ya dengan memberikan tata tertip bagi siswa supaya siswa tidak telat berangkat sekolah, terus juga rajin dalam beribadah karena disini juga harus wajib ikut sholat berjamaah<sup>25</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan dapat dibuktikan kebenarannya pada saat observasi di lapangan, bahwasanya upaya dalam membentuk karakter disiplin siswa diterapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, dan membina peserta didik serta memberikan tata tertib di lingkungan sekolah hal tersebut bermanfaat bagi siswa untuk membiasakan hidup disiplin dan apabila siswa melanggar guru juga berhak untuk menghukumnya dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut supaya tidak mengulangi lagi kesalahannya.<sup>26</sup> Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:



4.5 Dokumentasi Kewajiban bagi siswa<sup>27</sup>

### c. Pembentukan Karakter peduli sosial

karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Musthafa, selaku guru agama di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>26</sup> Observasi pada tanggal 5 Juni 2018

<sup>27</sup> Diambil ketika pembelajaran di kelas, pada 5 Juni 2018

Seorang anak nantinya tidaklah lepas dari pada bantuan dan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, anak harus dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sangat penting, sebab sebagai manusia sosial, suatu saat akan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain atau manusia lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Suryadi selaku Kepala MA Aswaja Ngunut yang menjelaskan bagaimana pembinaan karakter peduli sosial, yaitu sebagai berikut :

“Begini mas, kita hidup di dunia ini kan tidak sendirian, kita hidup berdamping-dampingan. Baik hidup berdampingan dengan sesama manusia maupun makhluk lain ciptaan Allah. Jadi secara tidak langsung kita itu pasti melakukan yang namanya interaksi kepada makhluknya Allah. Nah, jika kita tidak bisa mencintai makhluk Allah lalu bagaimana cara kita bersyukur atas keagungan Allah? Dari sini kita sebagai guru harus mengajarkan kepada siswa untuk mencintai sesama makhluk Allah tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Dengan harapan mampu menumbuhkan karakter yang baik kepada siswa. Adapun cara kami dalam membentuk karakter siswa yang cinta kepada sesama makhluk Allah yaitu dengan melalui kegiatan pembelajaran langsung oleh guru pendidikan agama Islam, mengajak siswa untuk mencintai binatang, tanaman, serta kami mengajak siswa untuk memberikan bantuan kepada orang lain sebagai wujud rasa cinta terhadap sesama makhluk Allah.”<sup>28</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Bu Hj. Anjar Titik

Nuryati S.Pd.I selaku wakil kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

Membentuk karakter peduli sosial ya kalau disini seperti memberikan ajaran kepada mereka bahwa setiap manusia itu selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu siswa juga dibiasakan untuk selalu peduli dan membantu sesama

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Suryadi, selaku Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

temannya entah itu dalam belajarkelompok maupun ketika tugas praktik.<sup>29</sup>

Hal tersebut juga ditambah dengan pernyataan dari Bu Dra Siti

Robiyah selaku guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

Ya mencontohkan bermantu meringankan pekerjaan orang lain seperti tolong meneolong terhadap sesama teman, mengadakan kerja kelompok untuk saling berbagi tugas dan sebagainya.<sup>30</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh bapak Drs Musthofa S.Pd.I

selaku guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

ya dengan saling tolong menolong dalam setiap pekerjaan tetapi kalau ulangan ya tidak boleh lah mas, maksudnya tolongmenolong dalam hal kebaikan seperti bekerja sama dalam kelompok dan juga bekerja sama dalam kegiatan kegiatan ekstrakurikuler dan lain lain.<sup>31</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan dapat dibuktikan kebenarannya pada saat observasi di lapangan, bahwasanya upaya dalam membentuk karakter Peduli sosial siswa diterapkan dengan pengetahuan bahwa setiap makhluk itu pasti membutuhkan oranglain maka dari itu guru juga memberikan contoh untuk selalu membantu dan juga gotongroyang dalam kehidupan sosial disekolahan.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>30</sup> Wawancara dengan Siti Robiyah , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018

<sup>31</sup> Wawancara dengan Musthafa , selaku guru agama di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

<sup>32</sup> Observasi pada tanggal 5 Juni 2018

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami kepada siswa di MA Aswaja Ngunut antara lain terdapat pada usaha seluruh dewan guru dan siswa. Guru memberikan dukungan dalam hal memberikan pembelajaran yang baik kepada siswa, baik pembelajaran dengan menggunakan materi maupun dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Tugas untuk memberikan materi bagaimana caranya memahami perilaku yang religius, disiplin, dan peduli sosial juga kepada sesama makhluk Allah merupakan tugas utama dari guru pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan guru pendidikan agama Islam lah yang lebih mengerti banyak terkait pembelajaran materi tersebut. Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas menyampaikan pembelajaran materi di kelas, juga harus mengajarkan kepada siswa agar menerapkan apa yang telah dipelajari.

Tugas guru pendidikan agama Islam selanjutnya yaitu harus mampu menjadi teman atau sahabat kepada siswa agar ketika guru pendidikan agama Islam mengajak siswa dalam hal kebaikan akan lebih mudah. Guru harus memahami siswa dengan baik agar siswa tidak merasa dikekang. Karena pada dasarnya karakter bawaan siswa itu berbeda-beda, maka dari itu sebagai guru pendidikan agama Islam harus mampu membujuk mengajak kedalam kebaikan masing-masing siswanya dengan cara bersabar dan telaten..

Selain guru sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, faktor pendukung lainnya yaitu berasal dari siswa itu sendiri. Siswa memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pribadinya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Siswa di MA Aswaja Ngunut sudah mempunyai kesadaran bagaimana menerapkan karakter yang baik dengan berpedoman 3 aspek religius, disiplin dan peduli kepada sesama. Siswa sedikit banyak telah mendapat pembelajaran dari orang tua sehingga bisa untuk dipraktekkan dalam lingkungan sekolah meskipun dalam penerapannya masih perlu bimbingan khusus dari guru.

Kemauan siswa untuk belajar merupakan bekal yang baik bagi guru untuk membentuk karakter Islami siswa. Hal ini dikarenakan siswa adalah sasaran utama dalam pembelajaran pembentukan karakter Islami. Jika siswa mendukung kegiatan guru dalam membentuk karakter siswa, maka tugas guru akan lebih mudah untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, siswa juga lebih mudah untuk menerapkan karakter yang baik pada diri sendiri sehingga terbentuklah karakter Islami pada masing-masing siswa.

Hal ini sesuai dengan penuturan dari Bapak Suryadi selaku kepala MA Aswaja Ngunut sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam disekolah ini adalah dari seluruh peran dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariaannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak. Selain itu, jika siswa sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan yang baik, maka dapat membentuk karakter yang baik pula sesuai dengan ajaran agama Islam”.

Lebih lanjut dalam penuturan Bapak Suryadi selaku kepala MA Aswaja

Ngunut sebagai berikut:

“Proses penanaman nilai-nilai agama kepada siswa tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, karena ada beberapa faktor yang menghambat baik dari para siswa itu sendiri ataupun dari para pengajar. Faktor yang menghambat yang utama adalah dari diri siswa itu sendiri yang kadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada disekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan faktor yang menghambat dari guru adalah terkadang para guru membiarkan para siswa yang berperilaku kurang sopan atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya mengajar padahal dalam membina siswa untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung jawab wali guru kelasnya ataupun hanya dari guru pendidikan agama Islam tapi merupakan tanggung jawab bersama.”<sup>33</sup>

Pemaparan tersebut juga ditambah lagi oleh penjelasan Bu Hj. Anjar Titik

Nuryati S.Pd.I selaku wakil kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

faktor pendukung dan penghambat itu diantaranya terdiri dari faktor internal dan juga eksternal diantaranya seperti faktor internal ada dari diri siswa sendiri, bagaimana kondisi psikologi siswa tersebut, bagaimana sikap watak siswa tersebut dan lain lain. Sedangkan faktor eksternalnya bisa dari lingkungan, keluarga maupun juga lingkungan sekolah beserta teman temannya.<sup>34</sup>

Hal tersebut juga ditambah dengan pendapat Dra Siti Robiyah selaku

guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukungnya ya seperti kesadaran siswa sendiri akan pentingnya bersikap religius disiplin dan peduli terhadap sesama dan

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Suryadi, selaku Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bu Anjar Titik Nuryati , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

faktor penghambatnya bisa seperti kurangnya kesadaran siswa itu sendiri, kurangnya dukungan dari keluarganya, dan juga yang paling berpengaruh biasanya dari teman temannya kadang juga ada teman yang nakal kurang disiplin dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dan juga diperkuat oleh pemaparan dari Bapak Drs Musthofa S.Pd.I

selaku guru pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

Pendukungnya ya seperti kesadaran siswa sendiri dan juga bagaimana guru dalam mengajar yang menarik bagi siswa sehingga guru tersebut mudah diterima oleh siswa itu tadi, dan faktor pengahambatnya seperti ya golongan dari teman temannya itu kadang juga diluar sekolah mereka kan sudah bebas sudah tidak ada pengawasan dari para guru jadi ya begitu.<sup>36</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan juga dokumentasi mengenai faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan karakter siswa yaitu bahwa proses membentuk karakter Islami di MA Aswaja Ngunut mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari kondisi siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Faktor pendukungnya diantaranya yaitu adalah kesadaran siswa itu dalam berbuat baik akan menjadikannya siswa yang dapat meraih kesuksesan dan juga dukungan dari orang tua dan guru yang mendidik dan membimbing supaya menjadi karakter yang sesuai dengan tujuan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri juga berasal dari diri sendiri yaitu jika sifat dan watak yang sulit diatur, selain itu juga dari lingkungan yang kurang mendukung untuk menjadi pribadi

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Siti Robiyah , selaku Wakil Kepala Sekolah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Senin, 28 Mei 2018

<sup>36</sup> Wawancara dengan Musthafa , selaku guru agama di MA Aswaja Ngunut Tulungagung: Sabtu, 26 Mei 2018

karakter yang baik dan juga berasal dari teman teman sebayanya yang mengajak ke kenakalan remaja. Akan tetapi, semua dewan guru senantiasa berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai agama agar berjalan dengan baik.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan analisis data wawancara dan observasi yang telah disajikan di atas, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian antara lain sebagai berikut:

### **1. Peran guru dalam membentuk karakter siswa**

Guru berkewajiban untuk membina karakter siswa-siswinya agar memiliki karakter yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Pembentukan karakter ini dipusatkan kepada guru pendidikan agama Islam dikarenakan lebih mengetahui bagaimana cara membina karakter yang sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam. Adapun peran guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator.

#### **a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator**

Guru sebagai fasilitator tidak diperbolehkan mendominasi artinya siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat, akan tetapi tetap dalam panduan guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran agama Islam yang baik diantaranya harus bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, tidak berusaha menceramahi, serta tidak memihak dan mengkritik. Selain itu sebagai fasilitator guru juga memberikan

kenyamanan dalam belajar sehingga siswa lebih bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

**b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator**

Guru pendidikan agama Islam di MA Aswaja Ngunut memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan perbuatan baik dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi keagamaan. Hal ini diharapkan agar siswa terdorong untuk melakukan perilaku baik sesuai agama Islam sehingga tidak hanya menerapkan di sekolah tetapi juga pada lingkungan sosial masyarakat. memberikan motivasi dengan cara memberikan dukungan supaya tidak malas belajar dan nantinya dapat meraih kesuksesan yang diharapkannya. Selain itu guru juga mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan guru pendidikan agama Islam juga menjelaskan manfaat-manfaat dari melakukan kegiatan keagamaan sehingga siswa dapat belajar dari hal tersebut. Motivasi ini berkaitan dengan motivasi yang dilakukan secara personal maupun dengan cara bersama-sama membentuk suatu kelompok.

**c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai Inspirator**

Guru sebagai inspirator harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu agar siswa mampu terinspirasi dari karakter guru sehingga dapat dicontohnya.

**2. Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

**a. Karakter Religius**

Guru berupaya untuk membentuk karakter religius siswa diterapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, menanamkan nilai-nilai religius dan amal ma'ruf nahi munkar, serta melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, mengaji al-qur'an pada pagi hari, dan sebagainya. Dengan adanya penerapan kegiatan tersebut diharapkan siswa-siswi menjadi terbiasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut pada kehidupannya sehari-hari, terlebih pada lingkungan tempat tinggal

**b. Karakter Disiplin**

Upaya membentuk perilaku disiplin yaitu dengan guru sebagai contoh inspirator selain itu dalam membentuk karakter disiplin siswa diterapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, dan membina peserta didik serta memberikan tata tertib di lingkungan sekolah hal tersebut bermanfaat bagi siswa untuk membiasakan hidup disiplin dan apabila siswa melanggar guru juga berhak untuk menghukumnya dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut supaya tidak mengulangi lagi kesalahannya

**c. Karakter Peduli Sosial**

Upaya dalam membentuk karakter Peduli sosial siswa diterapkan dengan pengetahuan bahwa setiap makhluk itu pasti membutuhkan oranglain maka dari itu guru juga memberikan contoh untuk selalu membantu dan juga gotong royong dalam kehidupan sosial disekolahan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

Proses membentuk karakter Islami di MA Aswaja Ngunut mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari kondisi siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Faktor pendukungnya diantaranya yaitu adalah kesadaran siswa itu dalam berbuat baik akan menjadikannya siswa yang dapat meraih kesuksesan dan juga dukungan dari orang tua dan guru yang mendidik dan membimbing supaya menjadi karakter yang sesuai dengan tujuan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri juga berasal dari diri sendiri yaitu jika sifat dan watak yang sulit diatur, selain itu juga dari lingkungan yang kurang mendukung untuk menjadi pribadi karakter yang baik dan juga berasal dari teman teman sebayanya yang mengajak ke kenakalan remaja. Akan tetapi, semua dewan guru senantiasa berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai agama agar berjalan dengan baik.

#### **C. Analisis Hasil Penelitian**

##### **1. Peran guru dalam membentuk karakter siswa**

Guru berkewajiban untuk membina karakter siswa-siswinya agar memiliki karakter yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Pembentukan karakter ini dipusatkan kepada guru pendidikan agama Islam dikarenakan

lebih mengetahui bagaimana cara membina karakter yang sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam. Adapun peran guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator.

Guru sebagai fasilitator tidak mendominasi pembelajaran artinya siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat, akan tetapi tetap dalam panduan guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran agama Islam yang baik diantaranya harus bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, tidak berusaha mencermahahi, serta tidak memihak dan mengkritik. Selain itu sebagai fasilitator guru juga memberikan kenyamanan dalam belajar sehingga siswa lebih bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Guru pendidikan agama Islam di MA Aswaja Ngunut memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan perbuatan baik dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi keagamaan. Hal ini diharapkan agar siswa terdorong untuk melakukan perilaku baik sesuai agama Islam sehingga tidak hanya menerapkan di sekolah tetapi juga pada lingkungan sosial masyarakat. memberikan motivasi dengan cara memberikan dukungan supaya tidak malas belajar dan nantinya dapat meraih kesuksesan yang diharapkannya. Selain itu guru juga mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan guru pendidikan agama Islam juga menjelaskan manfaat-manfaat dari melakukan kegiatan keagamaan sehingga siswa dapat belajar dari hal

tersebut. Motivasi ini berkaitan dengan motivasi yang dilakukan secara personal maupun dengan cara bersama-sama membentuk suatu kelompok.

Guru sebagai inspirator harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu agar siswa mampu terinspirasi dari karakter guru sehingga dapat dicontohnya.

## **2. Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

Karakter yang ada di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ada bermacam-macam, dalam konteks penelitian ini fokus karakter karakter yang diteliti yaitu ada karakter religius, disiplin dan peduli sosial.

Dalam membentuk karakter religius guru berupaya untuk menerapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, menanamkan nilai nilai religius dan amal ma'ruf nahi munkar, serta melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, mengaji al-qur'an pada pagi hari, dan sebagainya. Dengan adanya penerapan kegiatan tersebut diharapkan siswa-siswi menjadi terbiasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut pada kehidupannya sehari-hari, terlebih pada lingkungan tempat tinggal

Upaya membentuk perilaku disiplin yaitu dengan guru sebagai contoh inspirator selain itu dalam membentuk karakter disiplin siswa diterapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, dan membina peserta didik serta memberikan tata tertib di lingkungan sekolah hal tersebut bermanfaat bagi siswa untuk membiasakan hidup

disiplin dan apabila siswa melanggar guru juga berhak untuk menghukumnya dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut supaya tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Upaya dalam membentuk karakter Peduli sosial siswa diterapkan dengan pengetahuan bahwa setiap makhluk itu pasti membutuhkan oranglain maka dari itu guru juga memberikan contoh untuk selalu membantu dan juga gotong royong dalam kehidupan sosial disekolahan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

Proses membentuk karakter Islami di MA Aswaja Ngunut mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari kondisi siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Faktor pendukungnya diantaranya yaitu adalah kesadaran siswa itu dalam berbuat baik akan menjadikannya siswa yang dapat meraih kesuksesan dan juga dukungan dari orang tua dan guru yang mendidik dan membimbing supaya menjadi karakter yang sesuai dengan tujuan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri juga berasal dari diri sendiri yaitu jika sifat dan watak yang sulit diatur, selain itu juga dari lingkungan yang kurang mendukung untuk menjadi pribadi karakter yang baik dan juga berasal dari teman teman sebayanya yang mengajak ke kenakalan remaja. Akan tetapi,

semua dewan guru senantiasa berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai agama agar berjalan dengan baik.